

## Miliarder Minecraft

Sempat pubis sekolah, Markus Persson kini menjadi miliarder berkarya ke-22 di Swedia dengan harta US\$ 1,34 miliar dari gim Minecraft. Halaman 22



# Kontan

20  
1996-2016

Harian Bisnis & Investasi

Selasa, 31 Mei 2016

Kontan Selasa, 31 Mei 2016

Opini

## Daya Saing Lembaga Penyiaran dan Film

**Harliantara,**  
Dosen Universitas Sangga Buana  
Bandung

Presiden Joko Widodo sempat geregetan ketika blusukan ke Creative Center, di Seoul, Korea Selatan (Korsel). Pasaunya, kebangkitan industri kreatif sektor penyiaran dan film di Korsel mampu bersaing secara global dan mendatangkan keuntungan ekonomi yang luar biasa. Seharusnya Indonesia juga bisa seperti itu karena memiliki banyak potensi.

Presiden Jokowi menyatakan bahwa film sejarah di Indonesia seringkali dibuat sembarangan tanpa memperhatikan detail. Padahal Indonesia memiliki potensi sejarah dan budaya luar biasa yang terlihat dari eksistensi 148 keraton serta ribuan kisah kepahlawanan. Kondisi ini sangat jauh berbeda dengan Munhwa Broadcasting Corporation (MBC) di Korsel yang mampu menjadikan potensi budaya diproduksi secara digital dengan *production value* sangat baik, sehingga menjadi komoditas ekspor ke 100 negara.

Drama televisi telah menjadi produk hiburan penting bagi Korsel. Produk ini menduduki peringkat pertama yang diekspor dari kluster industri penyiaran. Drama yang populer adalah drama romantis dan drama sejarah. Kebanyakan produksi ini mencapai 60

episode-70 episode, masing-masing berdurasi 50 menit.

Harga produksi drama meningkat tahun demi tahun. Pada 2000, stasiun televisi Taiwan, Gala TV, membayar US\$ 1.000 untuk tiap episode drama Korea. Saat itu, produksi yang sama dari Jepang berharga US\$ 15.000 dan US\$ 20.000. Dewasa ini harga tiap episode drama Korea mencapai US\$ 6.000 dan US\$ 12.000.

Saatnya melakukan reformasi lembaga penyiaran dan film agar bisa bangkit seperti kondisi industri kreatif di Korsel. Kondisi penyiaran publik di Indonesia yang usang dan tidak mampu bersaing harus segera dibenahi.

Selama ini kiprah industri penyiaran swasta kreator kontennya terlalu didikte dan dijejali dengan agenda politik dan bisnis pragmatis yang kurang berpihak kepada pengembangan industri kreatif dan budaya. Ironisnya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) belum berdaya membangun media penyiaran yang mencerdaskan masyarakat dan mampu jadi wahana konektivitas industri kreatif.

Sudah saatnya KPI bekerja keras melakukan rekonstruksi dan reformulasi kompetisi lembaga penyiaran yang lebih sehat dan inovatif. Juga mengembalikan hakikat penyiaran kepada publik dari kooptasi konglomerasi industri penyiaran kapitalisme yang se-

mata-mata hanya memburu rente.

Entitas industri film Indonesia yang jauh tertinggal dari negara-negara Asia lainnya perlu juga mencontoh Korsel. Dari total 55 juta penduduk Korsel, sebagai gambaran film *Roaring Currents* di dalam negeri ditonton oleh 15 juta orang. Sementara di Indonesia dengan penduduk sekitar 254,9 juta jiwa, film produksi yang baru ditonton 3 juta orang saja sudah bangga. Contohnya, film *Ada Apa Dengan Cinta 2* (AADC2) yang

### Masalah laten di industri film nasional harus dicarikan solusinya.

menembus angka tiga juta penonton hingga pertengahan Mei 2016.

### Sumber lapangan kerja

Film sebagai industri kreatif memiliki prospek baik serta dapat membuka lapangan kerja yang luas. Film yang mencerminkan kepribadian bangsa mesti dibenahi sehingga produknya tidak asal jadi dan kurang mengedukasi.

Tak bisa dimungkiri, gedung bioskop merupakan taman budaya yang berfungsi sebagai sarana hi-

buran dan juga menjalankan fungsi pendidikan dan kebudayaan. Namun begitu, usaha bioskop juga membutuhkan investor asing untuk mengembangkan kapasitas dan mendorong industri film. Saat ini, investor dari Korsel juga sangat potensial untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Langkah pengusaha bioskop yang melepas sahamnya ke publik melalui penawaran umum perdana saham atau *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat strategis bagi industri film karena bisa memperluas pasar domestik. Masalah laten yang menimpa industri film nasional, seperti peningkatan kualitas, peningkatan jumlah film di bioskop maupun kanal lain, dan jumlah penonton harus segera dicarikan solusinya.

Meskipun banyak kendala, namun kontribusi bidang usaha industri film, video, dan fotografi mencapai sekitar Rp 10 triliun terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia di 2015. Mestinya angka itu masih bisa digenjot.

Saat ini, sumber daya manusia (SDM) kreatif sektor perfilman menjadi *soft power* dalam mengembangkan nilai-nilai seni budaya bangsa dan menghasilkan nilai tambah ekonomi. Kiprah SDM kreatif negeri ini sudah mendunia dan memiliki posisi penting di industri film global. ■